

Resiliensi Perkembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi Pada SMK Swasta Di Jakarta Utara)

Samuel Vincent Lumbantobing^{1*)}, Sumaryoto²⁾, & Mamiiek Sundarti³⁾
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3)}

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the resilience of students' characters in online study in a high vocational school in North Jakarta. 2) The influence of the online teaching and learning process for private vocational schools in North Jakarta. The method used in this study is the normality method. The results showed that: 1) Based on the results of the K-S/Kolmogorov Smirnov Normality test, the Asymp value was known. Sig. (2-tailed) in class X variables obtained normality test results of $0.20 > 0.05$, class XI of $0.19 > 0.05$, and class XII of $0.20 > 0.05$. at a private vocational school in North Jakarta. This is evidenced by the normality of Shapiro-Wilk and K-S/Kolmogorov Smirnov for the three classes (class X, XI and XII), resulting in: class X of 0.912, class XI of 0.139 and class XII of 0.24. This shows that the resilience of students is categorized as "High".

Key Words: Learning habit; Parents' social economic status; Social Studies learning achievement.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Resiliensi perkembangan karakter siswa pada pembelajaran daring siswa SMK Swasta di Jakarta Utara. 2) Pengaruh proses belajar dan mengajar daring SMK Swasta di Jakarta Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normalitas. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Berdasarkan hasil uji Normalitas K-S/ Kolmogorov Smirnov diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel kelas X diperoleh hasil uji normalitas sebesar $0.20 > 0,05$, kelas XI sebesar $0.19 > 0.05$, dan kelas XII sebesar $0.20 > 0.05$. di SMK Swasta di Jakarta Utara. Hal ini dibuktikan dengan Normalitas Shapiro-Wilk dan K-S/Kolmogorov Smirnov untuk ketiga angkatan (kelas X, XI dan XII), menghasilkan: kelas X sebesar 0.912, kelas XI sebesar 0.139 dan kelas XII sebesar 0.24. Hasil ini menunjukkan resiliensi dari murid tergolong tinggi.

Kata Kunci: Kebiasaan belajar; Status sosial ekonomi orangtua; Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penulis Korespondensi: (1) Samuel Vincent Lumbantobing, (2) Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No.58c Tanjung Barat Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: samuelvincent82@yahoo.co.id

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Coronavirus atau virus korona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya terdapat dua jenis virus korona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2 (Kemenkes, 2020). Dan virus ini ditemukan pada 31 Desember 2019, di Wuhan, Tiongkok.

Pada saat itu, beberapa negara termasuk Indonesia masih menganggap virus tersebut bukan hal berbahaya. Tetapi, pada awal bulan Januari 2020, COVID-19 mulai marak dan meresahkan, karena virus tersebut telah menyerang sejumlah negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 merupakan fenomena yang sangat luar biasa, COVID-19 merupakan virus yang sangat berbahaya karena sangat mudah menular dan dapat menyebabkan kematian.

Menurut data Worldometers per tanggal 24 Desember 2020, total kasus yang terdampak kasus COVID-19 per jam 13.13 WIB berjumlah 79.057.616 jiwa. Dari jumlah tersebut yang meninggal dunia 1.737.751 jiwa. Indonesia menempati urutan ke-20, yaitu dengan 685.639 kasus. Saat ini data yang bersumber dari Kementerian Kesehatan COVID-19 per September 2022 di dunia, orang positif COVID-19 sebanyak 617.417.815 orang, dengan angka fatalitas 6.531.369 dan angka kesembuhan 597.132.522 orang. Sementara itu kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali ditemukan pada 3 Maret 2020. Saat itu, pasien yang hasil tes kesehatannya dinyatakan positif COVID-19 adalah warga Depok, Jawa Barat. Menurut Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per September 2022, telah terpapar 6.407.123 orang positif COVID-19, dengan angka fatalitas 157.884 orang dan angka kesembuhan 6.221.389 orang..

Kehidupan yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 mengalami banyak perubahan. Anak-anak yang biasa keluar untuk sekolah harus belajar di rumah. Pekerja di kantor maupun di pabrik dan sektor lapangan kerja lainnya harus bekerja dan istirahat di rumah. Hal itu disebabkan karena Kepala pimpinan lapangan kerja harus mewajibkan dan mengikuti aturan pada sektor kesehatan yang telah diberikan. Waktu terus berjalan, pandemi COVID-19 terus pula tertahan, bahkan terus menerjang. Dunia usaha secara perlahan mulai tumbang, banyak pekerja yang dirumahkan. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk upaya khusus dalam rangka preventif, dengan menerapkan protokol kesehatan 3 M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan).

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran COVID-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, salah satunya aspek pendidikan di Indonesia atau bisa dikatakan sebagai pendidikan nasional. Secara garis besar, ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional pendidikan. Pertama adalah tingkatan capable personal, yang artinya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar yang efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator yang artinya guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Tingkat ketiga adalah guru sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang luas perspektifnya.

Dalam Undang-undang RI pasal 3 (20/2003), disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.” Pada saat ini, pendidikan sedang mengalami perubahan, adanya surat edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, maka dimulai pada tanggal 16 Maret 2020 seluruh kegiatan di luar rumah beralih menjadi di rumah saja. Kebijakan tersebut diadakan untuk pencegahan penularan COVID-19 yang semakin merebak di masyarakat. Salah satu pencegahan yang dilakukan adalah menerapkan pembatasan kontak fisik dengan orang lain, dan menghindari aktifitas yang bersifat mengumpulkan massa.

Ribuan sekolah di negara lain, termasuk Indonesia, menutup sekolah sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (CNN Indonesia, 2020). Tanggapan UNESCO sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sangat menyetujui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan wadah daring upaya pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran dapat

dijangkau oleh murid dimana pun mereka berada. Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, yang berperan sebagai aktor terpenting ialah guru dan pendidik, karena mereka adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Bao, 2020; Braisilaia & Kvavadze, 2020).

Pengaplikasian pembelajaran daring ini adalah bukti dari revolusi industri 4.0, yaitu **Ketika** akses teknologi tidak terbatas, sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh (Verawardina & Jama, 2018), mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akibatnya, para siswa dan mahasiswa tidak bisa bertemu langsung di sekolah, kampus, atau tempat umum lainnya.

Pembelajaran ini disebut Learning From Home dan merupakan pengalaman pertama yang dilakukan secara masal di Indonesia. Banyak pelajar dan guru belum terbiasa dengan Learning From Home yang dilakukan secara daring (KBRI Hanoi, 2020). Surat edaran mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pun memberikan ketentuan, yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Mendikbud, 2020).

Ciri pembelajaran daring adalah integrasi teknologi dan inovasi yang ada di dalamnya (Banggur & Situmorang, 2018). Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran online antara lain, Google Classroom, Google Form, grup WhatsApp, Zoom, dan media lainnya. Sarana ini dipilih untuk melakukan pembelajaran daring dilakukan di berbagai sekolah. Sarana-sarana tersebut digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media online tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh siswa maupun guru.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Bentuk pembelajaran seperti ini dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka. Di era perkembangan teknologi pembelajaran daring semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan fitur yang semakin memudahkan pengguna. Tidak terikatnya waktu dan dilakukan tanpa bertatap muka menjadi keistimewaan dan keunggulan pembelajaran daring yang bias dimanfaatkan pendidik.

Pada masa seperti sekarang ini, pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik ketika terjadi bencana alam atau pandemi global. Indonesia menerapkan social distancing di segala aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran daring dapat dikatakan menjadi salah satu pilihan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada masa pandemi seperti sekarang ini. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang efektif akan membekali anak dengan pengalaman-pengalaman menyenangkan dan bermakna yang akan mengendap dalam pikiran anak sepanjang masa sebab belajar yang baik pada dasarnya adalah pembelajaran yang memberikan anak pengalaman yang menantang, kreatif dan konstruktif yang tujuan akhirnya adalah membantu anak untuk dapat memecahkan masalah dimasa yang akan datang (Daulae, 2014). Pembelajaran ini menjadi sulit tercapai pada masa pandemi COVID-19 ini sebab guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran kesulitan dan mengalami banyak kendala untuk menciptakan situasi pembelajaran yang positif. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari strategi, metode dan media yang digunakan guru (Panjaitan, Yetti, & Nurani, 2020).

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap yang dibutuhkan, yaitu:

1. Pengumpulan literatur (buku, artikel jurnal, skripsi, dan artikel online) mengenai berbagai hal yang dianggap relevan, seperti COVID-19, pembelajaran daring secara umum, SMK X, dan media yang digunakan untuk proses pembelajaran daring itu sendiri.
2. Mencari teori mengenai resiliensi yang berhubungan dengan definisi, alat ukur, dan metode

penelitiannya.

3. Penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis setelah menyusun kajian pustaka.
4. Pembuatan rancangan penelitian serta mempersiapkan instrumen penelitian.
5. Pengujian instrumen penelitian akan diuji cobakan pada sekelompok siswa untuk uji validitas dan reliabilitasnya.

Bila hasil dari tahapan tersebut sudah valid dan reliabel barulah alat ukur ini akan diberikan pada subjek penelitian (Siswa di SMK X yang menjalani pembelajaran daring sebagai akibat pandemic COVID-19).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Uji Reliabilitas

Pada kelas X koefisien reliabilitas Alpha-Cronbach (α) sebesar 0,750. Kelas XI koefisien reliabilitas Alpha-Cronbach (α) sebesar 0,829. Kelas XII koefisien reliabilitas Alpha-Cronbach (α) sebesar 0,783 menurut Wells & Wollack (dalam Azwar, 2012) menyatakan bahwa koefisien konsistensi internal sebesar $> 0,70$.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa skala Brief Resilience Scale sudah reliabel. Reliabilitas menunjuk kepada konsisten dan ketepatan hasil pengukuran. Skor tes menunjukkan hasil yang konsisten apabila tes diulang pada individu atau kelompok yang sama, meskipun dalam waktu yang berbeda (Azwar, 2009).

Hasil Uji Validitas

Azwar (2012) menyatakan bahwa batas nilai koefisien validitas lebih besar atau sama dengan 0,3 agar aitem tidak dieliminasi. Terdapat 25 aitem yang harus dieliminasi dari 50 aitem, karena nilai koefisien validitas aitem $< 0,3$. 25 aitem tersebut adalah aitem no. 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 32, 41, 43 dan 50. Sehingga aitem valid yang didapat sebanyak 25 dari 50 aitem, dengan nilai koefisien sebesar 0.302 - 0.593.

Pada uji hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan lima kategori untuk menetapkan skor resiliensi siswa yang mengalami kendala dalam belajar saat pandemi COVID-19. Lima kategori tersebut adalah SR (Sangat Rendah), R (Rendah), C (Cukup), T (Tinggi) dan ST (Sangat Tinggi). Kategorisasi ini disebut kategorisasi jenjang atau ordinal yang memiliki tujuan sebagai penempatan individu ke kelompok-kelompok sesuai dengan posisi yang bertahap dan sesuai dengan atribut yang ingin diukur (Azwar, 2012). Berdasarkan jumlah aitem (25 aitem) dan skor terendah per aitem adalah 1 serta skor tertinggi per aitem adalah 4, maka penetapan skor untuk setiap kategori dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range per kategori} &= \frac{[\text{Kemungkinan nilai tertinggi} - \text{Kemungkinan nilai terendah}]}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{[(25 \times 4) - (25 \times 1)]}{5} = \frac{[(100) - (25)]}{5} = \frac{75}{5} = 15 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategorisasi untuk menetapkan skor resiliensi siswa yang adalah sebagai berikut:

	SR	R	C	T	ST
25	40	55	70	85	100

Keterangan kategorisasi adalah sebagai berikut:

$25 \leq X < 40$	= Sangat Rendah (SR)
$40 \leq X < 55$	= Rendah (R)
$55 \leq X < 70$	= Cukup (C)
$70 \leq X < 85$	= Tinggi (T)
$85 \leq X < 100$	= Sangat Tinggi (ST)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) skor subjek penelitian sebesar 85.19, dengan standar deviasi sebesar 8.22. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa SMK X dalam melakukan pembelajaran di masa COVID-19 tergolong kategori “Tinggi”.

SR	R	C	T	ST
25	40	55	70	85
100				

Keterangan kategorisasi adalah sebagai berikut:

$25 \leq X < 40$ = Sangat Rendah (SR)

$40 \leq X < 55$ = Rendah (R)

$55 \leq X < 70$ = Cukup (C)

$70 \leq X < 85$ = Tinggi (T)

$85 < X < 100$ = Sangat Tinggi (ST)

Gambaran resiliensi berdasarkan aspek I am, I can, dan I have

Tabel 1. Gambaran aspek I am

N	Mean	SD
12	62,5	2,213

Berdasarkan jumlah aitem pada aspek I am (4 aitem x 3 angkatan = 12) dan skor terendah per aitem adalah 1 serta skor tertinggi per aitem adalah 4, maka penetapan skor untuk setiap kategori aspek I am dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range per kategori} &= \frac{[\text{Kemungkinan nilai tertinggi} - \text{Kemungkinan nilai terendah}]}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{[(12 \times 4) - (12 \times 1)]}{5} = \frac{[(48) - (12)]}{5} = \frac{36}{5} = 7,2 \approx 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategorisasi untuk menetapkan skor resiliensi berdasarkan aspek I am adalah sebagai berikut:

SR	R	C	T	ST
12	20	28	36	44
52				

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) skor subjek penelitian pada aitem aspek I am sebesar 62.5, dengan standar deviasi sebesar 2.213. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa berdasarkan aspek I am tergolong kategori “Tinggi”.

Tabel 2. Gambaran aspek I Can

N	Mean	SD
45	28,67	3,484

Berdasarkan jumlah aitem pada aspek I can (15 aitem x 3 angkatan = 45) dan skor terendah per aitem adalah 1 serta skor tertinggi per aitem adalah 4, maka penetapan skor untuk setiap kategori aspek I am dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range per kategori} &= \frac{[\text{Kemungkinan nilai tertinggi} - \text{Kemungkinan nilai terendah}]}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{[(45 \times 4) - (45 \times 1)]}{5} = \frac{[(180) - (45)]}{5} = \frac{135}{5} = 27 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategorisasi untuk menetapkan skor resiliensi berdasarkan aspek I can, sebagai berikut:

45	72	99	126	153	180
SR	R	C	T	ST	

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) skor subjek penelitian pada aitem aspek I can sebesar 28.67, dengan standar deviasi sebesar 3.484. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa berdasarkan aspek I can tergolong kategori “Tinggi”.

Tabel 3. Gambaran aspek I have

N	Mean	SD
6	17,79	2,496

Berdasarkan jumlah aitem pada aspek I have (6 aitem) dan skor terendah per aitem adalah 1 serta skor tertinggi per aitem adalah 4, maka penetapan skor untuk setiap kategori aspek I am dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Range per kategori} &= \frac{[\text{Kemungkinan nilai tertinggi} - \text{Kemungkinan nilai terendah}]}{\text{Jumlah kategori}} \\
 &= \frac{[(6 \times 4) - (6 \times 1)]}{5} = \frac{[(24) - (6)]}{5} = \frac{18}{5} = 3,6 \approx 4
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategorisasi untuk menetapkan skor resiliensi berdasarkan aspek I have, sebagai berikut:

6	10	14	16	20	24
SR	R	C	T	ST	

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) skor subjek penelitian pada aitem aspek I have sebesar 17.79, dengan standar deviasi sebesar 2.496. Maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa berdasarkan aspek I have tergolong kategori “Tinggi”.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis gambaran resiliensi siswa SMK X selama pandemi COVID-19, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 85.19 dengan kategori resiliensi “Tinggi”. Kairv & Heiman (2005) menemukan bahwa resiliensi adalah hal positif yang berkaitan pada tugas menangani masalah, atau seseorang yang aktif, dan berfokus pada masalah yang menyebabkan stres.

Dunn, dkk (2009) menyatakan bahwa resiliensi dapat meningkat dan tinggi apabila seseorang dapat mengatasi masalah dan mencari solusi untuk mengatasi masalahnya tersebut. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan definisi resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMK X mampu mengatasi masalahnya, menemukan solusi atas masalahnya, dan membuat mereka tetap bertahan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang mampu menilai, mengatasi dan meningkatkan diri serta mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan hidup. Reivich & Shatte (2002) (dalam Widuri, 2012) menambahkan bahwa individu yang resilien mampu mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan caranya masing-masing. Hal ini sesuai dengan siswa SMK X yang mengalami kesulitan belajar selama

pandemi COVID-19. Mereka mengikuti kegiatan belajarnya secara daring (online) untuk mengatasi kesulitan dan masalah yang dihadapi pada pandemi COVID-19.

Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan peneliti bahwa siswa SMK X yang mengalami kesulitan dan masalah yang dihadapi pada pandemi COVID-19 memiliki resiliensi yang tinggi. Bernad (2009, dalam Oshel (2016)) menyatakan bahwa beberapa ciri-ciri individu yang resilien adalah individu yang memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah, otonomi serta memiliki kesadaran akan tujuan dan masa depan. Hal ini sesuai dengan keadaan subjek penelitian, yang mampu memecahkan masalah kesulitan dan masalah yang dihadapi pada pandemi COVID-19 yaitu dengan mengikuti kegiatan belajar secara daring, karena tujuannya untuk menyelesaikan tingkat pendidikannya.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu antara lain aspek I Am, I can, dan I have. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi subjek berdasarkan ketiga aspek ini berada pada kategori tinggi. Aspek I am merupakan aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkah laku, perasaan dan kepercayaan diri. Dalam hal ini subjek penelitian mampu bertahan menghadapi masalah yang ada karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu individu juga mandiri dan bertanggung jawab akan tugasnya, sehingga mereka tetap berusaha dan belajar agar pendidikannya dapat berhasil.

Aspek I have merupakan aspek yang mempengaruhi resiliensi dari luar diri individu. Salah satu sumber aspek I have adalah mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan yang baik ditunjukkan dengan adanya penerimaan dan dukungan dari keluarga, teman-teman maupun orang terdekat lainnya. Narayanan (2015) menyatakan bahwa penolakan dari lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab individu tidak dapat resilien. Lev-Wiesel (dalam Narayanan, 2015) menyatakan bahwa penolakan dari teman sebaya merupakan penyebab terjadinya masalah psikologi.

Individu yang ditolak oleh lingkungan teman sebaya akan merasa bahwa ia tidak dicintai atau tidak diinginkan serta dianggap tidak memiliki nilai yang sama dengan lingkungannya. Downey (dalam Narayanan, 2015) menyatakan bahwa penolakan dari lingkungan pertemanan akan membuat individu mengalami masalah dalam pendidikannya.

Sementara itu, Banyard dan Cantor (2004) menjelaskan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi artinya, siswa tersebut dapat beradaptasi pada lingkungan kampusnya termasuk teman-teman kuliahnya. Siswa yang mampu beradaptasi dengan teman-temannya menunjukkan bahwa siswa tersebut diterima di lingkungan pertemanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek I have berada pada kategorisasi tinggi, sehingga lingkungan dari luar subjek seperti keluarga dan teman dapat mendukung mereka mengatasi kesulitannya. Adanya aplikasi komunikasi seperti WhatsApp yang mudah digunakan juga membantu siswa SMK X mengatasi masalah kurangnya interaksi langsung seperti yang biasa didapatkan di sekolah.

Aspek I can merupakan aspek yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi aspek I can adalah kemampuan memecahkan masalah. Individu mampu menilai suatu masalah yang dihadapi dan mencari jalan keluar untuk masalahnya. Dalam hal ini, subjek penelitian memiliki masalah dalam kegiatan belajarnya, namun mereka mencari jalan keluar dengan cara mengikuti kegiatan belajar secara daring dan terbukti resilien dalam menjalaninya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan uji Normalitas K-S/ Kolmogorov Smirnov diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel kelas X diperoleh hasil uji normalitas sebesar $0.20 > 0,05$, kelas XI sebesar $0.19 > 0.05$, dan kelas XII sebesar $0.20 > 0.05$. di SMK Swasta di Jakarta Utara. Hal ini dibuktikan dengan Normalitas Shapiro-Wilk dan K-S/Kolmogorov Smirnov untuk ketiga angkatan (kelas X,

XI dan XII), menghasilkan: kelas X sebesar 0.912, kelas XI sebesar 0.139 dan kelas XII sebesar 0.24. Hasil ini menunjukkan resiliensi dari murid tergolong tinggi.

REFERENSI

- Abdurrahim. Y.A. (2020). Resiliensi Penduduk Menghadapi Perubahan Lingkungan yang Berdampak pada Bencana. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aeni. N (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial. Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK.
- Afifah, N. (2020). Pribadi Resiliensi di Tengah Pandemi Covid-19. In Coronalogy: Varian Analisis & Konstruksi Opini. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Alfiani, D. A. (2015). Kajian Teoritis terhadap Perkembangan Psikis Anak dan Remaja. Jurnal Pendidikan Anak.
- Amir, M. Taufiq. 2021 Resiliensi: Bagaimana bangkit dari kesulitan & tumbuh dalam tantangan. Jakarta: Kompas.
- Azwar, S. (2009). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banyard, V. L. & Cantor, E. N. (2004). Adjustment to college among trauma survivors: an exploratory study of resilience. *The Journal of College Student Development*, 45 (2): 207-221.
- Cahyono, Tri. 2015. Statistik Uji Normalitas. Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas (Yasamas).
- Dunn, D. S., Uswatte, G., & Elliott, T. R. (2009). Happiness, resilience, and positive growth following physical disability: Issues for understanding, research, and therapeutic intervention. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford library of psychology. Oxford Handbook of Positive Psychology* (pp. 651-664). New York, NY, US: Oxford University Press.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Engko1, C., & Usmany, P. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura).
- Firmansyah. & Kardina. (2021) Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi COVID-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik. *ejournal-litbang.patikab.go.id Vol. 17 No. 1 Juni 2021 Hal 17-34*.
- Grotberg, E. (1995) *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. The Hague (Den Haag): Benard Van Leer Foundation.
- Krismawati, Y. (2018) Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Muslim, M. (2020). PHK pada masa pandemi COVID-19. Institut Bisnis Nusantara.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah H. (2021) Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid- 19. *ejournal Universitas Sriwijaya*.
- Oshel. (2016). Hubungan antara pola asuh autoritatif dengan resiliensi pada remaja di Denpasar. (Skripsi, Universitas Udayana, Bali).
- Rachmat, A., Krisnadi, I. (2020). Analisis efektifitas pembelajaran daring (online) untuk siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat pandemi COVID-19. *Academia*.
- Rahayu, S., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran E-learning dengan Google Meet Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 5, Number 1. 91-99*.
- Rohmah, U. (2012) Resiliensi dan sabar sebagai respon pertahanan psikologis dalam menghadapi post-traumatic. (Ejournal, STAIN Ponorogo, Ponorogo).

- Saleh, M, (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG.
- Samanhudi, Tjakrawiralaksana, Pudjiati (2013). Pengaruh mindset terhadap resiliensi keluarga pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga miskin. (Ejournal, Universitas Indonesia, Depok). p.2-4.
- Sari, Y. I., (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia
- Sarwono, S.W. (2009). Pengantar psikologi umum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D (editor). (2018). Melenting menjadi Resilien. Jakarta: Penerbit Andi.
- Taufik, A. (2021). Resiliensi: Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tuwu. D (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi COVID-19. Ilmu Administrasi Publik FISIP-UHO.
- Uilmaknun. (2016). Teknik sampling. Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendidikan Matematika. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widuri, L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Humanitas*, 9 (2): 147-156